

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADI DI KECAMATAN BOLAANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Fadhila Putri Mokodompit¹, Agnes L. Ch. P. Lapien², Irawaty Masloman³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: dhilotmokodompit@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar sebagai pendapatan utama untuk masyarakat pedesaan. Tanaman padi menjadi pilihan karena padi merupakan turunan dari beras yang menghasilkan nasi sebagai makanan pokok, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan, biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari kuesioner petani padi yang ada di lima desa yang ada di Kecamatan Bolaang. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda menggunakan software Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, biaya produksi dan harga jual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang, biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang, harga jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang.

Kata Kunci: luas lahan, biaya produksi, harga jual, pendapatan petani padi.

ABSTRACT

In Indonesia's economic growth, the agricultural sector has a large contribution as the main income for rural communities. Rice plants are choice because rice is a derivative of rice that produces rice as a staple food, so it can increase income. This study aims to find out how much the influence of land area, production costs and selling prices on the income of rice farmers in Bolaang District. This study uses a quantitative approach with primary data obtained from rice farmer questionnaires in five villages in Bolaang District. The analysis was performed using multiple linear regression using the Eviews 12 software. The results of this study show that land area, production costs and selling prices simultaneously have a significant effect on the income of rice farmers in Bolaang District. Partially, the land area has a significant positive effect on the income of rice farmers in Bolaang District, production costs have a positive effect on the income of rice farmers in Bolaang District, and selling prices have a positive and insignificant effect on the income of rice farmers in Bolaang District.

Keywords: land area, production costs, selling prices, income of rice farmers.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan indikator vital yang mencerminkan kondisi keuangan dan ekonomi yang dialami oleh bangsa tersebut dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Di era globalisasi ini, dikatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan Pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara pada era ini. Tidak dapat dipungkiri juga kesejahteraan suatu negara hanya dapat diukur dari seberapa besar sebuah negara mampu menciptakan perekonomian yang semakin bertumbuh baik.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, sektor pertanian menjadi salah satu kontribusi yang paling berguna baik terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan sektor pertanian terutama sebagai pendapatan utama masyarakat dan menjadikan sebagai komoditi yang dapat diekspor keluar negeri sehingga dapat menjadi pendapatan bagi daerah maupun untuk usaha dalam memenuhi

kebutuhan pokok penduduk, terlebih lagi melihat presentase masyarakat yang terus melonjak, artinya ketergantungan penduduk pada bahan makanan dengan sendirinya mengalami kenaikan. Kondisi seperti itu ini dikarenakan banyaknya penduduk atau angkatan kerja yang menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama atau bahkan satu-satunya. Dalam sektor pertanian tanah adalah aset utama bagi masyarakat dalam bercocok tanam. Lahan untuk bertani menjadi faktor penunjang kehidupan masyarakat pedesaan, karena pada umumnya masyarakat pedesaan dalam mencari nafkah sehari-hari sangat bergantung pada sektor pertanian.

Ketika kita memanfaatkan sumber daya agraria tanah atau lahan untuk pertanian, maka lahan adalah salah satu dari berbagai sumber mata pencarian dan sumber kehidupan serta status sosial dimata masyarakat pedesaan sehingga keberadaannya sangat dipertahankan Winarso (2012). Dari suatu konsep dalam pendapatan tingkat nasional, lapangan usaha atau sektor pertanian menjadi salah satunya dan memiliki arti yang luas. Di Indonesia sendiri pertanian dapat dibagi menjadi lima subsector, kelima subsektor tersebut yaitu; kehutanan, peternakan, Perkebunan dan tanaman pangan. Dari kelima itu, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah subsektor tanaman pangan. Sebagai salah satu penghasil sumber daya alam, subsektor tanaman pangan telah berhasil menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan petani. Bidang pertanian sangat penting bagi pertumbuhan nasional karena selain menghasilkan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, juga menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan bahan baku bagi industri.

Direktorat jenderal tanaman pangan merancang program eksponensial terkait peningkatan produksi tanaman padi, jagung dan kedelai. Hal ini dikarenakan padi/beras sudah menjadi komoditas terpenting terhadap masyarakat Indonesia, selain sebagai makanan pokok, beraspun telah menjadi sumber pendapatan bagi petaninya dan menjadi suatu kebutuhan sehari-hari bagi jutaan penduduk Indonesia. Demi kelangsungan hidup negara, beras harus terus diproduksi dan dilestarikan.

Muybarto (1994) menyatakan bahwa studi ilmiah tentang perilaku, usaha serta interaksi manusia merupakan suatu fokus ekonomi. Selain perilaku petani dalam kehidupan bertani, ilmu ekonomi juga mencakup berbagai masalah ekonomi lain yang bersifat terkena langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi petani atau kelompok tani.

Pertanian padi ini sangat penting sebagai mata pencarian masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow khususnya di Kecamatan Bolaang, bisa dilihat dari data PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow dari sektor pertanian yang cenderung meningkat dari tahun ketahun.

Tabel 1. PDRB Bolaang Mongondow Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)

Kategori	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.428,09	2.505,26	2.676,91
Produk Domestik Regional Bruto	6.032,70	6.345,24	6.683,66

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 1 menyajikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan maupun pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang digunakan selama satu tahun, terkhusus kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada tahun 2022 sebesar 2.428,09, lalu pada tahun 2023 sebesar 2.505,26 serta pada tahun 2024 sebesar 2.676,91, sedangkan keseluruhan PDRB Bolaang Mongondow pada tahun 2022 sebesar 6.032,70, lalu pada tahun 2023 sebesar 6.345,24 dan pada tahun 2024 sebesar 6.683,66.

Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan kabupaten yang memproduksi komoditas padi terbesar di Sulawesi Utara. Pencapaian ini juga tentu berhubungan langsung dengan luas lahan, biaya produksi dan harga jual yang pastinya berpengaruh pada pendapatan petani padi, sehingga jumlah produksi yang besar tiap tahunnya dapat dihasilkan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara menyajikan data tentang jumlah produksi padi/beras di Kabupaten Bolaang Mongondow pada tahun 2021 sebesar 68.249,91 ton, lalu pada tahun 2022 sebesar 74.450,00 ton dan pada tahun 2023 sebesar 75.672,00 ton. Hal ini tentu saja membuat Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi tempat penghasil padi terbesar di Provinsi Sulawesi Utara.

Kabupaten Bolaang Mongondow sendiri terdiri dari lima belas kecamatan yang rata-rata pertanian padi bisa didapatkan diseluruh wilayahnya dan jumlah para petani padi di wilayah inipun tentu saja seimbang dengan luas pertaniannya yang juga tidak sedikit.

Tabel 2. Jumlah Produksi Padi/Beras Di Sulawesi Utara Tahun 2021 - 2023

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
Sulawesi Utara	130.865,75	136.958,00	133.848,00
Bolaang Mongondow	68.249,91	74.450,00	75.672,00
Minahasa	22.794,14	19.556,00	18.078,00
Kepulauan Sangihe	0,92	-	-
Kepulauan Talaud	66,40	-	-
Minahasa Selatan	7.952,81	7.311,00	6.811,00
Minahasa Utara	3.676,92	3.094,00	2.329,00
Bolaang Mongondow Utara	9.895,41	10.132,00	10.785,00
Kepulauan Sitaro	-	-	-
Minahasa Tenggara	3.227,06	4.133,00	4.124,00
Bolaang Mongondow Selatan	3.227,05	4.258,00	4.703,00
Bolaang Mongondow Timur	2.335,71	2.153,00	1.848,00
Kota Manado	-	-	-
Kota Bitung	123,18	131,00	49,00
Kota Tomohon	1.151,05	1.348,00	1.538,00
Kota Kotamobagu	8.165,19	10.392,00	7.911,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Melihat harga beras yang beberapa bulan terakhir kian mengalami kelonjakan seharusnya juga dapat membantu para petani padi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow ini sehingga bisa meningkatkan pendapatannya. Usaha petani padi di Kabupaten Bolaang Mongondow khususnya di Kecamatan Bolaang dalam sektor pertanian, padi menjadi pilihan yang tepat untuk para petani mengingat potensi dan kondisi alam yang dinilai sangat baik untuk proses pertumbuhan tanaman padi sehingga bisa bertumbuh dengan subur.

Pendapatan petani padi tentu saja bisa menurun dikarenakan sejumlah. Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan sebagai faktor internal dan eksternal. Luas lahan, biaya produksi dan harga, serta tindakan petani padi sendiri dalam memproses serta mengalokasikan bahan selama memproduksi dan setelah panen merupakan contoh faktor internal. Tingkat harga, hasil produksi, mekanisme pasar, dan kebijakan pemerintah merupakan contoh faktor eksternal yang memengaruhi pendapatan petani padi.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi 2022

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ku/Ha)
Sulawesi Utara	59.081,54	253.478,94	42,90
Bolaang Mongondow	32.863,26	137.208,51	41,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 3 menunjukkan luas lahan, produksi dan rata-rata produksi padi 2022 di Kabupaten Bolaang Mongondow, seperti yang sudah terlampir diatas bahwa luas panen 2022 sebesar 32.863,26 Ha, sedangkan produksi sebesar 137.208,51 ton dengan rata-rata produksi sebesar 41,75 Ku/Ha. Jumlah produksi tersebut tentu saja berkaitan sangat erat dengan faktor biaya produksi, dimana biaya produksi juga menjadi salah satu penentu untuk dapat menghasilkan hasil produksi tersebut. Dengan biaya produksi yang tidak memadai keseluruhan progres pertumbuhan padi akan dapat menurunkan hasil produksi padi yang tidak sesuai secara kualitas maupun kuantitas pertiap panennya.

Unsur lain yang mempengaruhi pendapatan petani adalah harga. Masuk akal jika rendahnya harga pasar untuk bahan-bahan akan berdampak pada buruknya harga bagi petani. Hal ini mengurangi jumlah keuntungan yang dapat diperoleh petani, terutama mengingat meningkatnya biaya operasional pertanian. Pertimbangan biaya produksi, selain faktor luas lahan dan harga jual, kemungkinan besar akan mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Tentu saja pertumbuhan usaha pertanian tidak dapat dipisahkan dari komponen produksi, seperti untuk pengeluaran pupuk, tenaga kerja perawatan dan sebagainya.

Dalam beberapa bulan terakhir harga beras terus mengalami kenaikan, namun pendapatan petani padi tidak serta-merta mengalami peningkatan dikarenakan kelonjakkannya harga beras yang terus-menerus

naik disebabkan oleh biaya produksi / operasional yang juga meningkat. Seperti harga bibit, pupuk dll yang bersifat untuk menjaga pertumbuhan tanaman padi.

Melihat latar belakang diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow”.

Tujuan Penelitian:

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Bagaimana luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow?
2. Bagaimana biaya produksi memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow?
3. Bagaimana harga jual memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow?
4. Apakah luas lahan, biaya produksi, dan harga jual secara simultan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow?

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan Pembangunan

Definisi dasar dari sebuah perencanaan yang mana diartikan sebagai suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tjokroamidjojo, 1984), sama halnya dengan definisi dari perencanaan Pembangunan. Selanjutnya Tjokroamidjojo (1984), mengartikan perencanaan pembangunan adalah sebagai suatu pengarah penggunaan sumber-sumber Pembangunan (termasuk sumber-sumber ekonomi) yang terbatas adanya, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara efektif dan efisien. Pada dasarnya perencanaan pembangunan adalah pengambilan alternatif yang dianggap alternatif terbaik dengan sumber daya yang tersedia secara tepat. Perencanaan pembangunan juga diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penentuan menyeluruh yang sudah dipertimbangkan sedemikian rupa, dibuat secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan untuk masa yang akan datang (Soekartawi, 1990). Menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan jumlah dari perkalian antar produksi yang diperoleh dari biaya produksi dan harga jual. Mubyarto (1995), mengatakan kalau pendapatan petani adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya-biaya lain yang digunakan selama bertani dan pemasaran hasil pertanian. Dari beberapa faktor yang bisa memengaruhi usahatani padi, salah satunya luas lahan, biaya produksi dan juga harga jual.

2.2. Teori Pendapatan

Secara umum, pendapatan mengacu pada keuntungan atau hasil nyata lainnya Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja ingin menghasilkan uang sebanyak mungkin untuk menutupi pengeluaran pokoknya. Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator Pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang, menurut Arsyad (2004). Penghasilan apa pun yang menghasilkan kapasitas lebih besar, baik untuk menabung maupun membelanjakan, dapat dikategorikan sebagai pendapatan. Pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan 2003). Menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan jumlah dari perkalian antar produksi yang diperoleh dari biaya produksi dan harga jual. Mubyarto (1995), mengatakan kalau pendapatan petani adalah pendapatan yang dikurangi dengan biaya-biaya lain yang digunakan selama bertani dan pemasaran hasil pertanian. Dari beberapa faktor yang bisa memengaruhi usahatani padi, salah satunya luas lahan, biaya produksi dan juga harga jual.

2.3 Teori Luas Lahan

Lahan adalah faktor paling penting dalam sektor pertanian, tentu saja alasannya karena lahan memungkinkan untuk bercocok tanam dan menghasilkan output karena disanalah tanaman ditanam. Tanah memiliki sifat yang tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu tetap dan seiring berjalannya waktu permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989) dalam Halid, Yuriko, Ratna (2017). Lahan sendiri merupakan sumber produksi yang sangat bergantung pada faktor alam. Kesuburan tanah, jenis penggunaan lahan seperti sawah atau tegalan, dan topografi yang mencakup dataran pantai dan dataran tinggi adalah beberapa faktor penting dalam produksi tanah. Faktor-faktor ini sangat penting sehubungan dengan luas lahan. Selain itu, kepemilikan tanah, nilai tanah, serta isu fragmentasi dan konsolidasi tanah juga merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan (Andilan, 2021).

2.4 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dimaksud sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor – faktor produksi, namun didalam analisis ekonomi, ia diklasifikasikan dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan yang spesifik dari analisis yang dikerjakan. Biaya produksi juga bisa dikatakan biaya kerja secara langsung serta biaya overhead pabrik adalah tiga komponen biaya yang membentuk biaya produksi. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi langsung termasuk dalam salah satu kelompok biaya utama (primer cost). Biaya konversi (conversion cost), yang merupakan biaya pengubahan bahan baku menjadi produksi akhir atau hasil produksi dengan menambahkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, menurut Daniel (2002). Soekartawi (2003) mengatakan bahwa pada biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang ialah : 1) total biaya jangka panjang dan 2) biaya rata-rata jangka panjang. Beberapa (tetapi tidak semua) elemen produksi bersifat tetap dalam jangka pendek. Suratiyah (2006) menegaskan kalau biaya (modal) yang ada memiliki dampak terhadap tugas administratif juga interpretatif yang dimainkan petani dalam mengelola pertaniannya. Jumlah faktor produksi yang digunakan bergantung pada jumlah modal yang tersedia.

2.5 Teori Harga Jual

Kotler (dalam Sinamora, 2001) mendefinisikan harga sebagai nilai yang dibayar pembeli atas keuntungan membeli, memanfaatkan, atau memiliki produk atau jasa. Tidak semua harga dinyatakan dalam satuan moneter; mereka juga dapat dinyatakan dalam tenaga kerja, barang, atau waktu. Sukirno (1994) menegaskan bahwa penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa mempengaruhi harga dan jumlah yang dijual atau dibeli. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian secara bersamaan pada penawaran dan permintaan pasar terhadap suatu komoditas untuk memeriksa bagaimana harga dan jumlah komoditas yang dijual atau dibeli diputuskan. Teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana harga atau jasa berperilaku disebut teori penetapan harga. Prinsip umum teori harga adalah bahwa penawaran dan permintaan menentukan harga suatu barang di pasar yang kompetitif.

2.6 Penelitian Terdahulu

Taruna, Lapihan dan Tolosang (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pala di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Adapun penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan, produksi pala, harga pala, dan harga fuli terhadap pendapatan petani pala di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Data primer, atau informasi yang dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara langsung, deskriptif kuantitatif adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Purposive sampling dilakukan untuk mengambil sampel dari 50 orang produsen pala yang tersebar di enam desa di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, kecamatan Siau Barat. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani pala dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah produksi pala, jumlah produksi fuli, harga pala, dan harga fuli, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh terhadap faktor-faktor tersebut dan tidak signifikan.

Mokodompit, Sondakh dan Lolowang (2023). Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Mengetahui pendapatan petani padi sawah di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dan informasi dikumpulkan dari petani padi di Desa Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, melalui survei, wawancara, dan kuesioner. Dua puluh lima petani di Desa Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, dipilih menggunakan kuota sampling. Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing petani padi di Desa Mekaruo, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, memperoleh penghasilan sebesar Rp 8.424.335, Rp 18.071.619, dan Rp 48.749.250. Hal ini menunjukkan kecenderungan petani padi sawah mendapatkan lebih banyak uang per hektar lahan yang ditanami.

Moroki, Masinambow dan Kalangi (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur. Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana umur, pendidikan, dan luas lahan petani mempengaruhi pendapatannya. Sampel yang diambil adalah 50 orang petani dari tiga desa yang ada di Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Model Semi Log dan metode analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk pengujian. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Amurang Timur, pendapatan petani dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel luas lahan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan, serta variabel umur petani positif dan tidak signifikan.

Damanik (2014). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Di Kabupaten Sragen, Kecamatan Masaran mempunyai pendapatan tertinggi pada tahun 2010–2011, namun pada saat itu kesejahteraan masyarakat masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah angkatan kerja, dan biaya produksi. Seleksi acak bertingkat proporsional digunakan untuk memilih 71 petani dari empat desa. Regresi linier berganda, uji asumsi tradisional, dan teknik analitik deskriptif digunakan untuk menguji data. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dipengaruhi secara positif dan signifikan baik oleh variabel luas lahan maupun biaya produksi. Sementara itu, tingkat pendapatan para petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, berpengaruh oleh jumlah tenaga kerja yang berfluktuasi namun tidak signifikan.

Arianty, Wahab dan Aisyah (2020). Analisis Faktor – factor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dengan menggunakan data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan, harga jual, hasil produksi, dan biaya produksi terhadap tingkat pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Sebanyak 352 petani berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis Regresi Linier Berganda dan simple random sampling dari petani padi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dipengaruhi secara signifikan oleh variabel luas lahan (X1), variabel harga jual (X2), dan variabel hasil produksi (X3). Sementara itu, pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh variabel biaya produksi (X4) tetapi tidak signifikan.

Andrian, Darusman dan Ramdan (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus DI Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). 1. Besarnya biaya, pendapatan, dan keuntungan terhadap para petani padi sawah di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis menjadi tujuan dalam meneliti kali ini. 2). Apa yang mempengaruhi luas lahan terhadap hasil dan pendapatan para petani padi sawah di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis? Strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan purposive sampling, dan Desa Jelat dipilih dengan mempertimbangkan beberapa desa penghasil padi mana saja yang ada di Kecamatan Kabupaten Ciamis yang mempunyai produktivitas maksimal. Sebanyak 37 responden atau 20% dari 184

petani padi dipilih sebagai sampel penelitian ini. Berdasarkan penelitian terbukti : Setiap musim tanam, para petani yang ada di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg rata-rata mengeluarkan uang sebesar Rp2.794.194,87 dengan pendapatan sebesar Rp2.371.167,29 dan penerimaan sebesar Rp5.165.362,16. Output dan pendapatan para petani padi sawah di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh luas lahan (X) dengan koefisien sebesar 0,999.

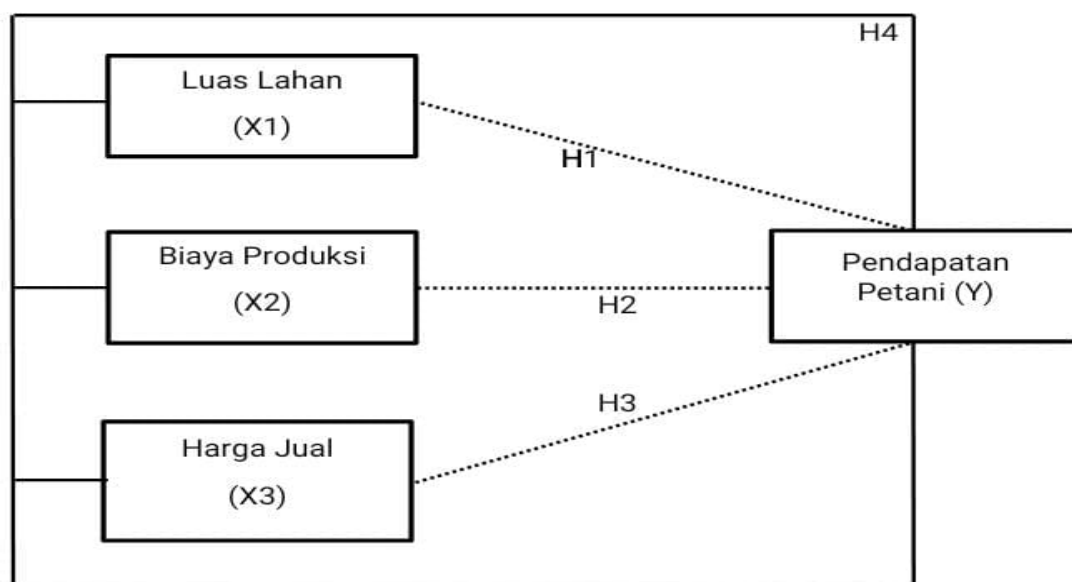
Masni, Boekoesoe dan Saleh (2016). Income Analisis Of Cocoa Farmers In Pancakarsa Village II District Taluditi, Pohuwato District (Case Study Pancakarsa II Village, Taluditi District, Pohuwato Regency). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui struktur biaya budidaya kakao di Desa Pancakarsa Kecamatan Taluditin Kabupaten Pohuwato merupakan tujuan utama penelitian ini. 2) Mampu menggunakan survei untuk memahami pendapatan petani kakao di Desa Pancakarsa Kecamatan Taluditin Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2016. Metode yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Pengeluaran usaha budidaya kakao di Desa Pancakarsa Kecamatan Taluditin Kabupaten Pohuwato terbagi menjadi dua kategori: a) pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel; b) total biaya yang dikeluarkan petani kakao selama kurun waktu lima tahun, dengan nilai terendah pada tahun 2012 sebesar Rp 1.273.980 dan tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp 1.504.040. Berdasarkan penelitian usahatani kakao di Desa Pancakarsa, Kecamatan Taluditin, Kabupaten Pohuwato, petani kakao rata-rata memperoleh penghasilan sebesar Rp 6.316.424 selama lima tahun pada tahun 2011, Rp 5.643.420 pada tahun 2012, Rp 7.148.823 pada tahun 2013, Rp 6.532.542 pada tahun 2014, dan Rp 6.532.542 pada tahun 2014. 8.213.137 pada tahun 2015. Jadi pendapatan terbesar pada tahun 2015 sebesar Rp. 1.504.040 dan yang terkecil pada tahun 2012 sebesar Rp. 1.273.980.

Pratama (2019). The competitiveness of Indonesian cloves commodity in international market. Penelitian ini menggunakan indikator Revealed Comparative Advantage (RCA), indeks spesialisasi perdagangan dan rasio akselerasi (AR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas cengkeh Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dan berperan sebagai eksporting cengkeh netto serta mampu bersaing dan memperkecil pangsa pasar internasional.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Diolah oleh penulis

Dari kerangka berpikir diatas, hubungan antar variable yang digambarkan dengan garis sabung merupakan gambaran dari hubungan parsial, sedangkan yang menggunakan garis putus-putus merupakan gambaran dari hubungan simultan.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data kuantitatif adalah informasi yang dapat diukur dan dihitung dari objek penelitian dan diperoleh dalam bentuk numerik atau angka. Data prihmer, atau informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian melalui wawancara langsung atau kuesioner, dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, strategi pengumpulan data digunakan, yaitu:

1. Wawancara yang merupakan prosedur di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dan menerima jawaban secara langsung untuk mengumpulkan data untuk penelitian.
2. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh responden. Peneliti akan memberikan konteks lebih lanjut atas tanggapan responden.
3. Observasi melihat dan mendokumentasikan secara langsung hal-hal yang diteliti, dalam hal ini variabel yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan bagaimana data dan informasi dikumpulkan melalui observasi.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Luas tanah yang diukur adalah luas seluruh tanah milik petani yang dimanfaatkan untuk pertanian, dengan satuan ; 1 Hektar (ha) atau 10000 meter persegi. Biaya produksi adalah jumlah biaya keseluruhan proses produksi yaitu ; Total Cost = Fixed Cost = Variabel Cost. Harga jual adalah harga padi/beras perkilogram (kg) berkisar beberapa rupiah (Rp). Serta pendapatan petani adalah total pendapatan yang dihasilkan setiap kali melaksanakan proses produksi berkisar beberapa rupiah.

3.4 Metode Analisis Data

Regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini melihat bagaimana beberapa variabel independen mempengaruhi satu variabel dependen. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi eviews.

Uji Asumsi Klasik, diperlukan pengujian asumsi klasik sebelum menggunakan analisis regresi. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat mencerminkan seluruh populasi secara akurat.

Uji Normalitas, untuk memastikan apakah distribusinya normal setelah diberi perlakuan, data yang diplot akan dibandingkan dengan distribusi normal sehingga akan diperoleh garis lurus diagonal. Jika sebaran datanya normal, maka garis diagonalnya akan diikuti oleh garis yang mewakili data sebenarnya.

Uji Multikolinearitas, mengverifikasi apakah model regresi mengidentifikasi korelasi antar variabel independen. Variabel independent dikatakan tidak mengandung atau menunjukkan gejala multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh ada hubungan antar variabel independen dalam model regresi yang sesuai (tidak terjadi multikolinearitas).

Uji Heteroskedastisitas, untuk menentukan apakah residu dalam model regresi menunjukkan varians yang tidak sama di seluruh observasi. Model regresi tanpa heteroskedastisitas dianggap berkualitas tinggi. Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan memeriksa plot grafik antara sisa SPRESID dan nilai antisipasi variabel terikat, ZPRED. Dengan memeriksa grafik scatter plot antara SPRESID dan ZPRED, dimana sumbu X mewakili stagnasi residu (prediksi Y-aktual Y) dan sumbu Y mewakili Y yang tidak diprediksi, dapat ditentukan apakah terjadi heteroskedastisitas. Dengan menggunakan analisis fundamental sebagai berikut ; Apabila terdapat pola, misalnya titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, menyatu, lalu menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak timbul jika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi, supaya mengetahui apakah confounding error periode t dan confounding error periode t-1 (sebelumnya) berkorelasi dalam model regresi linier maka digunakan uji autokorelasi dalam

penelitian ini. Jika terjadi korelasi disebut masalah autokorelasi. Tentu saja model regresi yang cocok adalah yang tidak memuat autokorelasi (Singgih Santoso, 2012). Besaran Durbin-Watson dapat diterapkan pada proses identifikasi masalah autokorelasi. Nilai statistik Durbin-Watson (DW) pertama-tama dihitung dari data sisa untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji : Bandingkan nilai D-W dengan nilai t dari table Durbin-Watson : Jika $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi. Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi. Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang terjadi.

3.4.1 Metode Regresi Linear Berganda

Metode analisis untuk mengetahui apakah variabel independen (variabel bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (variabel terikat) adalah dengan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e.$$

Keterangan : Y = Pendapatan, a = Konstanta, X_1 = Luas Lahan, X_2 = Biaya Produksi, X_3 = Harga Jual, b_1 = koefisien regresi variabel luas lahan, b_2 = koefisien regresi variabel biaya produksi, b_3 = koefisien regresi variabel harga jual, e = error.

3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan ada atau tidaknya seluruh variabel independen dalam model mempunyai dampak gabungan terhadap variabel dependen. dengan penerapan nilai probabilitas signifikan. Jika Tingkat signifikansi lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak. Jika Tingkat signifikansi lebih kecil 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima. Dengan membandingkan t hitung dengan table. Jika F hitung > F table maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima. Jika F hitung < F table maka H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.

Uji F, yaitu uji kelayakan model, menentukan apakah model regresi linier berganda yang diusulkan untuk menguji pengaruh kumulatif faktor-faktor independen terhadap variabel dependen dapat dijalankan.

3.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan ukuran parsial yang melihat berapa besar variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Dalam keadaan berikut, uji t digunakan dalam penyelidikan ini pada tingkat kepercayaan 95%, dengan menggunakan nilai probabilitas signifikansi. Jika Tingkat signifikansi lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Secara umum, koefisien determinasi melihat sejauh mana model dapat memperhitungkan variasi variabel dependen. Ketika nilai koefisien determinasi rendah berarti menunjukkan bahwa kapasitas variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai koefisien determinasi mendekati satu berarti menunjukkan bahwa variabel independent dapat menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk meramalkan perubahan variabel dependen.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh luas lahan, biaya produksi, harga jual terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. Data primer ini diolah menggunakan program computer EvIEWS 12 berdasarkan sampel penelitian sebanyak 30 responden. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengujian regresi secara parsial dan simultan. Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari EvIEWS 12 menunjukkan hubungan antara variabel Luas Lahan (X_1), Biaya Produksi (X_2) dan Harga Jual (X_3) dengan Pendapatan, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berikut tabel 4.6 analisis berganda.

Berdasarkan Tabel dibawah, maka bentuk persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -11037785 + 1805.689X_1 + 0.009012X_2 + 487.4752X_3$$

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	Coefficients	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-11037785	3902963	-2.828052	0.0091
X1	1805.689	82.41231	21.91043	0.0000
X2	0.009012	0.148410	0.060721	0.9521
X3	487.4752	331.1823	1.471924	0.1535
R ² 0.990165				
F-statistic 521.1548				

Sumber: Hasil olahan eviws 12

4.1.2 Hasil Uji Statistik

4.1.2.1 Uji Parsial

Uji parsial atau uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah koefisien regresi dari suatu variabel independent secara signifikan berbeda dari nol, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki kontribusi yang berarti terhadap prediksi variabel dependen. Dengan membandingkan nilai t-statistik yang dihitung dengan nilai kritis dari distribusi t, peneliti dapat menentukan signifikansi pengaruh variabel tersebut, serta membuat keputusan apakah akan mempertahankan atau menghapus variabel dari model regresi yang sedang dianalisis. Berikut ini adalah hasil uji parsial dalam penelitian ini

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std.Error	-t-Statistik	Prob
X1	1805.689	82.41231	21.91043	0.0000
X2	0.009012	0.148410	0.060721	0.9521
X3	487.4752	331.1823	1.471924	0.1535

Sumber: Hasil olahan eviws 12

Dari hasil perhitungan menggunakan eviws 12, nilai t dalam kolom t-statistik menunjukkan derajat kebebasan (df) sebanyak $n - k$ atau dimana n adalah jumlah pengamatan ($30 - 4 = 26$).

4.1.2.2 Uji Simultan

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan ($n-k-1$). Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Model	F	Prob	Kesimpulan
Regression	521.1548	0.000000	signifikan

Sumber: Hasil olahan eviws 12

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh pada tabel diatas dapat dilihat bahwa secara bersama-sama variabel Luas Lahan, Biaya Produksi dan Harga Jual memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan petani padi. Hasil ini dapat dibuktikan dengan melihat F-statistik sebesar 521.1548 yang lebih besar dari F tabel sebesar 2.98 pada tingkat signifikansi $0.000000 < 0,05$ oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa Luas Lahan, Biaya Produksi dan Harga Jual secara bersama-sama memiliki dampak terhadap Pendapatan Petani Padi.

4.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Variabel	Adjusted R ²
Y, X1, X2, dan X3	0.990165

Sumber: Hasil olahan eviws 12

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari tabel diatas, didapatkan hasil R-Squared sebesar 0.990165. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 99% Luas Lahan, Biaya Produksi dan Harga Jual dan sisanya 1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel penelitian ini.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik normalitas bertujuan untuk menilai sejauh mana distribusi kesalahan (residual) dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Normalitas kesalahan sangat penting karena berbagai metode statistik dan inferensial, seperti uji hipotesis dan interval kepercayaan, mengandalkan asumsi bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, memastikan normalitas kesalahan membantu peneliti memvalidasi kesesuaian model regresi dengan asumsi dasar statistik dan menjamin hasil analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.168766
Probability	0.919079

Sumber: Hasil olahan eviews 12

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel diatas, dapat diartikan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sekitar 0.919079, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dapat dianggap normal.

4.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independent dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan korelatif antara variabel independent. Untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel, dilakukan analisis kovarians. Sebuah variabel dianggap tidak memiliki multikolinearitas jika nilai korelasinya kurang dari 10. Berdasarkan hasil analisis data, nilai korelasi antar variabel dalam model adalah kurang dari 10, sehingga model ini memenuhi asumsi non-multikolinearitas (Gujarati, 2013).

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
X1	6.564685
X2	7.785809
X3	1.409175

Sumber: Hasil olahan eviews 12

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel independent. Penyimpulan ini didukung oleh nilai Centered VIP yang tercatat lebih rendah dari 10 untuk setiap variabel. Oleh karena itu, hasil regresi OLS dapat dianggap bebas dari kendala multikolinearitas.

4.1.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.647599	Prob. F(2,23)	0.3641
Obs*R-squared	2.800720	Prob. Chi-square(2)	0.2603

Sumber: Hasil olahan eviews 12

Dilihat dari tabel diatas bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.2603. Probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.2603 > 0.05$), menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi.

4.1.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik. Heteroskedastisitas merujuk pada adanya ketidakseragaman varians dari residual pada semua pengamatan dalam model regresi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob kurang dari 0,05 ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, sebaliknya jika nilai prob lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Identifikasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji

Breusch-Pagan Godfrey (BPG). Kriteria yang digunakan dalam uji BPG adalah sebagai berikut: Jika nilai Prob. Chi Square $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi heteroskedastisitas. Jika nilai Prob. Chi Square $> 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0,012555	Prob. F(1,29)	0.9116
Obs*R-squared	0.013415	Prob. Chi-Squared	0.9078

Sumber: Hasil olahan eviews 12

Dilihat dari data yang tercantum dalam tabel diatas, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-squared melebihi tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.9078 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilik atau penguasaan lahan luas sudah pasti lebih efisien dibandingkan dengan lahan sempit. Semakin luas lahan dalam betani, maka semakin efisien usahatannya dijalankan, apalagi kalau mengelolah usahatannya dengan tertib dan juga administrasinya baik disertai penggunaan alat bantu teknologi yang tepat. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi, hal ini berarti semakin luas lahan yang digunakan oleh petani padi di Kecamatan Bolaang, maka akan semakin meningkat pendapatan petani itu sendiri., luas lahan sangat menentukan jumlah yang akan dihasilkan namun jika tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka lahan tersebut tidak akan menghasilkan. Petani di Kecamatan Bolaang sudah memanfaatkan hamper seluruh lahannya untuk menanam padi yang menghasilkan beras sehingga semakin banyak lahan yang digunakana untuk menanam padi maka akan semakin meningkat pula pendapatan petani. Padi yang selalu dirawat dengan baik tentu saja bisa meningkatkan hasil panen yang lebih banyak dan meningkatkan produksi beras sehingga pendapatan petani meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jaklin Andilan (2021) yang menunjukkan hasil positif dan signifikan namun, penelitian tersebut bertentangan dengan hasil dari Astari dan Setiawina (2016) yang menemukan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani.

2. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam proses mengubah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1995). Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan maka akan semakin meningkatkan pendapatan petani. Biaya produksi yang sesuai dan mampu memberikan output yang maksimal tentunya akan meningkatkan pendapatan. Biaya produksi harus disesuaikan dengan baik agar memberikan keuntungan yang meningkat bagi petani padi, sebagian besar petani padi di Kecamatan Bolaang selalu melakukan perhitungan akan biaya produksi sehingga menentukan berapa biaya yang pas dalam melakukan produksi dan berapa pendapatan yang akan dihasilkan dari biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga walaupun tidak signifikan namun biaya produksi yang ada memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Orin Tamungku dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan dari biaya produksi terhadap pendapatan petani. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Gulton (2017) yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

3. Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani

Harga jual adalah sejumlah kompensasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Menurut (Mulyadi 2001) pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa harga jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini berarti walaupun secara tidak signifikan namun semakin tinggi harga jual maka akan meningkatkan pendapatan. Harga jual yang relative tinggi akan meningkatkan pendapatan petani, setiap penjualan yang dilakukan petani akan memberikan nilai

tambah karena harga jual yang bertambah, namun peningkatan harga jual tentunya akan memberi dampak pada sektor-sektor lainnya sehingga pengaruh positif oleh harga jual terhadap pendapatan petani tidak terlalu signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yukesma (2017) yang mengatakan bahwa harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crisdandi (2015) yang menemukan bahwa harga jual memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani

4. Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani

Luas Lahan adalah lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, tanah, relief, air, flora, fauna serta hasil budidaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Biaya Produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa (Hansen 2002). Harga jual adalah sejumlah kompensasi dalam bentuk uang atau barang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Berdasarkan hasil pengujian silmultan Nilai F menunjukkan bahwa luas lahan, biaya produksi dan harga jual secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang didapatkan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Biaya Produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow.
3. Harga Jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow.
4. Luas lahan, biaya produksi dan harga jual secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani
Sebaiknya semakin memperhatikan luas lahan, biaya produksi dan harga jual agar bisa meningkatkan pendapatan. Untuk biaya produksi dan harga jual untuk diperhatikan karena memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendapatan.
2. Bagi Pemerintah
Diharapkan dapat lebih memperhatikan petani padi yang ada di daerah Kecamatan Bolaang, mengingat dari hasil wawancara terdapat keluhan persoalan harga dari tempat penggilingan yang berbeda-beda dan cenderung dibawah harga, namun dengan terpaksa para petani menyetujui dikarenakan rata-rata para petani tidak memiliki modal untuk mengelolah dan selalu meminjam terlebih dahulu kepada pemilik gilingan sebelum mulai menanam padi, sehingga saat tiba masa panen petani seringkali tidak memiliki pilihan untuk mempertahankan harga.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan Ekonomi Pembangunan. Khususnyuan untuk luas lahan, biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani padi yang masih belum banyak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilan J, Engka S. M, Sumual J (2021). "Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan Talawaan". Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 21 No.6 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/38055/34795>
- Arianty S, Wahab H. A, Aisyah S (2020). Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19525/>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bolaang Mongondow 2024
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara, 2021 – 2023
- Fadhila Putri Mokodompit

Badan Standarisasi Instrumen Pertanian

Bolaang Mongondow Dalam Angka 2024

Damanik A. J (2014), “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen”. Jurnal Studi Ekonomi Pembangunan.

Engka M. L. S, D.S.M., Tolosang, K. D. (2018). “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara”. Jurnal Berkala Ilmiah

Karmalini, Ansofino, Jimi Ronald (2018). The Effect Of Capital, Labor, Price and Production On Palm Oil On Farmers Income In Koto Balingka District, Pasaman Barat Regerency. Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi EISSN : 2460-190X Vol. 7 No. 1
<http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=3581729&val+31064&title>

Lakupais N. O, Wanma J. R (2019). “Analisis Pendapatan Petani Pala Di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak”. Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 3 No. 1
<https://Jurnal.man.feb.uncen.ac.id/index.php/jmb/article/view/26>

Mokodompit B. J, Sondakh M. F. L, Lolowang T. F (2023). Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Mekaruo Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol. 19 No. 3

Moroki S, Masinambow V. A. J, Kalangi J. B (2018).” Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Amurang Timur”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 18 No. 5
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/21487>

Pusung, Kumenaung, Rorong (2022), ”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 22 No. 2

Ridha. A (2017), Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. Jurnal Samudra Ekonomika Vol.1 No.2
[http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=1687512&val=18354&title=Analisis is%20FaktorFaktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Pendapatan%20Petani%20Di%20Kecamatan n%20Nurussalam%20Aceh%20Timur](http://download.garuda.kemendikbud.go.id/article.php?article=1687512&val=18354&title=Analisis%20FaktorFaktor%20Yang%20Mempengaruhi%20Pendapatan%20Petani%20Di%20Kecamatan%20Nurussalam%20Aceh%20Timur)

Rizki P (2024). Teori Ekonomi Mikro. Pustaka Baru Press

Tahuna T. K, Kalangi J. B, Tolosang K. D (2021). “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pala Di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 9 No.1
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32399>

Tamungku. O, Koleangan R. A. M, Wauran P. C (2019). “Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kabupaten Kepulauan Talaud”. Jurnal Berkala zIlmiah Efisiensi Vol. 19 No. 02
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/25010/24715>

Widya Tangkulong, George Kawung, Wensy Rompas (2021). “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cengkeh Di Kecamatan Kakas Raya”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 9 No.1 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/emba/article/view/31999>

Wowiling J, Koleangan R. A. M, Rotinsulu D. Ch (2019). “Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanongan Raya Kecamatan Kawangkoan”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 19 No.02
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/Index.php/jbie/article/view/24858>

Yuniarta, Purnamawati (2021) Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. PT Rajagrafindo Persada